

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan fisik seorang anak sangat terpengaruh oleh perkembangan motoriknya. Secara langsung, keterampilan anak dalam bergerak atau keterampilan motoriknya sangat ditentukan oleh perkembangan fisik anak tersebut. Perkembangan motorik merupakan perkembangangerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1997; 150).

Salah satu aspek perkembangan fisik dan motorik yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah motorik halus. Dalam perkembangan motorik halus anak meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting (Suyanto, 2003; 54).

Menurut Hurlock (2000: 151-153) terdapat lima prinsip perkembangan motorik, yaitu :

1. Perkembangan motorik tergantung kepada kematangan otot dan syaraf, yaitu perkembangan dimulai dari gerakan refleks bawaan kearah gerak yang terkoordinasi;
2. Proses belajar ketrampilan pada anak akan terjadi ketika seorang anak sudah matang dan siap menerima pembelajaran. Kematangan (*maturity*) dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Sel saraf sudah terbentuk semua saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya terus berlangsung beberapa tahun kemudian. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik sebelum proses mielinasinya tercapai;
3. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diprediksi sebelumnya,
4. Dimungkinkan untuk menentukan norma perkembangan motorik anak. Karena awal perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, berdasarkan umur rata-rata dimungkinkan untuk menentukan norma bentuk kegiatan motorik. Norma tersebut kemudian dapat digunakan sebagai petunjuk

yang memungkinkan orang tua dan orang lain untuk mengetahui apa yang dapat diharapkan dari anak;

5. Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik. Meskipun secara umum perkembangan motorik mengikuti pola tahapan yang sama, namun secara spesifik terjadi perbedaan per individu. Hal ini disebabkan oleh faktor bawaan dan lingkungan.

Pada usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak harus menjadi perhatian orang tua atau pendidik khususnya dan masyarakat umumnya. Masa anak usia dini disebut masa emas (golden age) karena anak lebih cepat menyerap apa yang dipelajari dari lingkungannya. Oleh karena itu, perlu optimalisasi terhadap aspek-aspek perkembangan khususnya motorik halus pada anak usia dini.

g. Pengertian Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Santrock (2007: 216) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus memerlukan gerakan yang terkoordinasi dengan baik. Meraih mainan, mengancingkan baju, dan segala sesuatu yang memerlukan ketangkasan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.

Beaty dalam Wahyudin dan Agustin (2012:35) mengungkapkan perkembangan keterampilan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot-otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari.

Hal senada juga disampaikan Sumantri (2005: 143). Ia menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan kelompok otot kecil yang terorganisir, seperti jari tangan dan tangan, dan seringkali memerlukan ketelitian dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan yang mencakup penggunaan alat kerja dan aksesorisnya, atau penguasaan mesin, seperti mengetik atau menjahit.

Menurut Sujiono dkk (2009;14) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini hanya membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, sehingga tidak perlu mengeluarkan tenaga yang kuat untuk menggunakannya.

Semakin meningkat kemampuan motorik halus anak Anda, maka ia akan semakin kreatif.

Pasal 10 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa keterampilan motorik halus meliputi kemampuan dan kelenturan membentuk dan mengeksplorasi diri dalam berbagai bentuk dengan menggunakan jari dan alat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.

h. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Pengembangan fisik motorik halus anak di Taman kanak-kanak perlu dilakukan sejak anak usia dini, karena pada masa usia ini, merupakan masa ideal untuk mempelajari motorik halus anak.

Hurlock (1996) menyatakan beberapa alasannya sebagai berikut :

- 1) Tubuh anak lebih lentur dibandingkan tubuh orang dewasa, sehingga anak lebih mudah menerima pelajaran.
- 2) Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya sehingga anak mudah dalam mempelajari.
- 3) Pada anak usia dini anak memiliki tanggung jawab yang lebih kecil, dibandingkan ketika mereka sudah besar.

Kemampuan koordinasi halus pada remaja adalah kemampuan remaja dalam melakukan latihan yang meliputi koordinasi antara mata, tangan, lengan yang digunakan untuk latihan, misalnya mewarnai, melipat, menulis, melukis, menjahit, dan mengancingkan baju merupakan contoh dari kegiatan tersebut. Kemampuan koordinasi yang baik pada anak usia dini meliputi:

- 1) Mengambil: Ada dua jenis kemampuan menggenggam pada masa remaja, secara spesifik: Menggenggam jari adalah kemampuan anak untuk memegang sesuatu dengan jari-jarinya, sedangkan menggenggam telapak tangan adalah kemampuan anak untuk menggenggam sebuah benda dengan telapak tangannya.
- 2) Mencoret-coret: Anak-anak suka mencorat-coret (membuat jejak) dengan menggunakan beberapa alat tulis seperti pastel, spidol, pensil warna, kuas, dll.

Coretan-coretan ini akan menjadi lebih signifikan seiring dengan gerakan dan kesadaran anak yang terkoordinasi dengan baik..

i. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Meraih dan menggenggam merupakan awal perkembangan keterampilan motorik halus bayi Anda. Selama dua tahun pertama kehidupannya, bayi mengembangkan keterampilan meraih suatu benda dan menggenggam. Sistem genggam bayi sangat fleksibel. Bayi memahami sesuatu secara berbeda-beda tergantung pada ukuran dan bentuk benda serta ukuran tangannya. Bayi menggenggam benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk atau jari tengah, namun menggenggam benda besar dengan seluruh jari salah satu atau kedua tangannya.

Bayi usia 4 bulan sangat mengandalkan indera peraba untuk menentukan cara menggenggam suatu benda, sedangkan bayi usia delapan bulan mengandalkan penglihatan untuk mengarahkannya. Perubahan perkembangan ini terjadi karena bayi mampu menyesuaikan bentuk tangannya secara visual sebelum meraih dan menggenggam suatu benda. (Santrock, 2007).

Anak usia 3 tahun dapat menggunakan balok untuk membangun menara tinggi. Masing-masing balok tersusun rapi, namun seringkali tingginya masih miring.

Saat anak usia 3 tahun bermain dengan gambar (puzzle) yang mereka susun, mereka cenderung sembarangan meletakkan potongan-potongannya. Sekalipun mereka tahu ke mana harus menaruh potongan-potongan itu, mereka tidak ingin menaruhnya. Mereka sering mencoba untuk memaksa angka-angka ke dalam ruang kosong atau mengaturnya secara kasar. (Ahmad dan Hikmah, 2005: 76).

Anak usia ini sudah bisa berpakaian sendiri, namun juga sudah bisa belajar memasang kancing di lubang kancing, membuka dan menutup resleting serta mengikat tali sepatu, menggambar, menggunakan pensil dan krayon berukuran besar, serta menggunakan gunting kertas. (Seefeldt dan Wasik, 2008: 65)).

Pada usia 4 tahun, kemampuan motorik halus anak sudah lebih matang. Merakit menara bangunan yang tinggi mungkin sulit bagi anak usia 4 tahun karena mereka ingin balok-baloknya ditempatkan dengan sempurna. Mereka berkali-kali membongkar penataan blok tersebut karena diyakini tidak sesuai dengan harapan

mereka (Santrock, 2007: 217). Anak-anak juga merangkai manik-manik untuk membuat kalung (meronce), menggambar, menyobek dan melipat kertas, memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing, memegang gunting dengan benar, menggunakan meronce dan pensil untuk menulis surat, serta berlatih menulis (Seefeldt dan Wasik, 2008:). 66).

Pada usia 5 tahun, kemampuan koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan, dan jari semuanya bergerak di bawah kendali mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak-anak yang ingin membangun rumah dan tempat ibadah dengan menara (Ahmad dan Hikmah, 2005). Pada usia ini, anak-anak memiliki kontrol yang lebih baik terhadap tulisannya, dan surat-surat yang ditulis sudah terlihat seperti surat cetak asli. Saat memotong kertas, hasil pemotongannya akan lebih baik. Saat bermain dengan balok-balok kecil, mainan Lego tidak lagi berukuran besar, dan lambat laun Lego bisa dirangkai menjadi 15-20 buah. Pada tahap ini gambar dan lukisan yang semakin kompleks menjadi tantangan bagi anak. Gambar manusia tidak hanya terdiri dari kepala atau kepala serta badan, tetapi juga meliputi lengan, tangan, tungkai, kaki, dan lain-lain. (Seefeldt dan Wasik, 2008: 67).

Pada usia 6 tahun, anak sudah dapat memalu, merekatkan, mengikat tali sepatu, dan meluruskan pakaian. Pada usia ini perkembangan motorik halus anak terus meningkat.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini terdapat pada tabel berikut:

Tabel II.1 Standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh. 2. Memainkan jari tangan dan kaki 3. Memasukkan jari ke dalam mulut
3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan lima jari 2. Memainkan benda dengan tangan 3. Meraih benda di depannya
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumpuk) 2. Meremas 3. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan benda ke mulut 2. Menggaruk kepala 3. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit). 5. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat coretan bebas 2. Menumpuk tiga kubus ke atas 3. Memegang gelas dengan dua tangan 4. Memasukkan benda-benda ke dalam wadah 5. Menumpahkan benda-benda dari wadah
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal atau horizontal 2. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna

	3. Menyobek kertas
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari 2. Melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus 3. Menggunting kertas tanpa pola 4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok.
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember) 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian) 3. Meronce benda yang cukup besar 4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurusnya
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran. 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan dan pergelangan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengempal, memelintir, memilin, dan memeras). 7. Melakukan koordinasi mata dan jari-jari untuk kelenturan otot.
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
--	--

j. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut :

1) Kondisi pra kelahiran

Salah satu elemen yang dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah kondisi sebelum kelahiran. Ketika seorang anak masih dalam kandungan, pertumbuhan fisiknya sangat bergantung pada asupan gizi yang diterima dari ibunya. Jika ibu mengalami kekurangan gizi selama kehamilan, pertumbuhan fisik anak juga dapat terhambat. Sebagai contoh, kekurangan asam folat pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan otak dan kelainan pada janin.

2) Faktor genetik.

Selain kondisi pra kelahiran, genetika juga memiliki peran signifikan dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak. Faktor genetik ini mencakup karakteristik bawaan yang diperoleh anak dari orangtuanya. Adanya kemiripan dalam aspek fisik dan gerakan tubuh anak dengan anggota keluarganya bisa menjadi petunjuk adanya pengaruh genetik. Sebagai contoh, jika seorang anak memiliki postur tubuh yang tinggi dan ramping seperti ayahnya, meskipun memiliki nafsu makan yang tinggi, ia mungkin tidak mengalami kenaikan berat badan sebagaimana diharapkan..

3) Kondisi lingkungan

Selain itu, perkembangan motorik halus anak juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Ketika anak berada di lingkungan dengan ruang bermain yang terbatas dan jumlah anak yang banyak, hal tersebut bisa mengurangi kemampuan anak untuk bergerak dengan bebas dan melakukan latihan-latihan motorik halus. Dampaknya adalah keterbatasan variasi gerakan yang dapat dilakukan oleh anak.

4) .Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Selanjutnya, perkembangan motorik halus anak setelah kelahiran sangat dipengaruhi oleh kesehatan dan asupan gizi yang diterima. Kesehatan dan nutrisi yang mencukupi menjadi faktor krusial bagi anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat. Pada fase pertumbuhan ini, gizi yang mencukupi sangat diperlukan agar sel-sel tubuh anak dapat terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, gangguan kesehatan pada anak akibat penyakit dapat memperlambat proses pertumbuhan dan perkembangan motorik halusnya, sekaligus berpotensi merusak sel-sel dan jaringan tubuh anak.

5) *Intelligence Question*

Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual. Tingkat kecerdasan intelektual, yang tercermin dalam skor IQ yang tinggi atau rendah, secara tidak langsung mencerminkan perkembangan otak anak. Perkembangan otak anak memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan gerak mereka, karena otak berperan dalam mengatur dan mengendalikan berbagai gerakan. Bahkan gerakan sekecil apapun melibatkan kerjasama antara otak, saraf, dan otot, yang berinteraksi secara positif untuk mendukung kemampuan gerak anak.

6) Stimulasi yang tepat

Kematangan otot-otot halus pada anak sangat tergantung pada sejauh mana mereka menerima stimulasi. Hal ini berperan penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak, mengingat otot-otot halus belum mencapai tingkat kematangan optimal. Dengan melakukan latihan yang memadai, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan gerakan ototnya,

sehingga mencapai kondisi motorik yang optimal, ditandai dengan gerakan halus yang terjadi dengan lancar dan fleksibel.

7) Pola asuh

Ada tiga pendekatan utama dalam mengasuh anak yang umumnya diterapkan oleh orangtua, yaitu pendekatan otoriter, demokratis, dan permisif. Pendekatan otoriter cenderung membatasi kebebasan anak, menganggap mereka sebagai mesin yang harus tunduk pada aturan dan perintah tanpa toleransi. Sebaliknya, model permisif memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak, memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang tanpa banyak campur tangan dari orangtua. Model pengasuhan yang dianggap ideal adalah pendekatan demokratis, di mana orangtua memberikan kebebasan terarah dengan memberikan arahan, bimbingan, dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga menciptakan pemberdayaan anak. Ketiga model pengasuhan ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari anak dan dapat signifikan memengaruhi perkembangan motorik halus mereka.

8) Cacat Fisik

Selain itu, kemampuan motorik halus anak juga dapat terpengaruh oleh kecacatan fisik yang dialaminya. Sebagai contoh, anak yang menghadapi tantangan mobilitas akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas yang melibatkan gerakan motorik halus.

k. Fungsi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Unsur-unsur kemampuan koordinasi gerak halus pada anak usia dini menurut Service of Public Training adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui gerakan yang terkoordinasi dengan baik, siswa di taman kanak-kanak dapat melibatkan diri mereka sendiri dan mendapatkan sensasi kegembiraan. Hal ini menyerupai anak-anak TK yang merasa senang karena dapat bermain boneka. Melempar, menangkap bola, atau memainkan alat musik mainan lainnya.
- 2) Melalui gerakan yang terkoordinasi dengan baik, murid-murid di taman kanak-kanak dapat beralih dari kondisi kelemahan pada masa-masa awal kehidupannya ke kondisi kebebasan.

3) Melalui kemampuan gerak yang terkoordinasi dengan baik, siswa TK dapat menyesuaikan diri dengan iklim sekolah. Pada usia prasekolah (TK) atau sekolah dasar, siswa saat ini dapat dipersiapkan untuk menggambar, melukis, berjalan, menggantung, menganyam atau menjahit, melilitkan, menyusun, dan lain-lain.

Menurut Mudjito mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu :

- 1) Melalui gerakan yang terkoordinasi, anak-anak dapat melibatkan diri mereka sendiri dan mendapatkan perasaan senang.
- 2) Melalui kemampuan yang terkoordinasi, anak dapat melepaskan diri dari kelemahan pada bulan-bulan utama kehidupan.
- 3) Melalui gerakan yang terkoordinasi, anak dapat menyesuaikan diri dengan iklim sekolah.

Seperti yang diutarakan oleh Yudha dan Rudyanto, unsur-unsur dari pengembangan motorik halus adalah:

- 1) Sebagai alat untuk menumbuhkan kemampuan perkembangan kedua anak.
- 2) Sebagai alat untuk meningkatkan koordinasi mata dan kecepatan tangan
- 3) Sebagai alat untuk mempersiapkan dominasi yang mendalam.

I. Tujuan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Sumantri mengidentifikasi beberapa hal berikut ini sebagai tujuan pengembangan motorik halus:

- 1) Mampu mengembangkan kemampuan koordinasi yang berhubungan dengan perkembangan kedua tangan.
- 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jari-jemari, seperti siap untuk menulis, menggambar, dan memanipulasi sesuatu.
- 3) Siap untuk mengorganisir kemampuan mata dan latihan tangan. Koordinasi permainan mencetak dari tanah atau adonan dan lilin, menggambar, mengarsir, menempel, menggantung, memotong, menggantung benda dengan tali (mengikat).
- 4) Siap untuk menguasai perasaan dalam latihan mesin halus. Latihan yang mencakup gerakan-gerakan yang terkoordinasi dapat mempersiapkan pemahaman anak dalam melakukan atau membuat suatu karya..

2. Metode Pembelajaran Montessori

a. Pengertian Metode Montessori

Metode Montessori adalah pembelajaran bermain yang membuat anak belajar secara menyenangkan dan aktif. Selain itu, Montessori menyatakan bahwa anak-anak memiliki kekuatan untuk berkembang dan membentuk diri mereka sendiri. Pendidik akan bertindak sebagai mentor dan mengawasi perkembangan siswa mereka. Pernyataan Montessori ini menunjukkan bahwa anak itu sendiri yang paling banyak melakukan aktivitas pembentukan diri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh anak didik.

Berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak sejak lahir hingga dewasa, Metode Montessori adalah strategi pendidikan yang berpusat pada anak. Metode ini telah digunakan selama lebih dari 100 tahun di berbagai wilayah di dunia. Di ruang belajar Montessori, anak-anak dapat dengan bebas menyelidiki dan memutuskan pembelajaran mereka sendiri, sementara pendidik atau "pemandu" menawarkan latihan yang sesuai dengan usia dan memandu pengalaman yang berkembang.

Maria Montessori menegaskan bahwa tahapan-tahapan yang dilalui anak-anak dalam menangani dan mendidik bervariasi tergantung pada perkembangan dan konteks budaya mereka. Strategi Montessori menekankan pada penemuan yang berfokus pada kesempatan, kesempatan di sini adalah kesempatan dalam memilih latihan dan kesempatan untuk bermain sehingga anak-anak berkembang dan berkreasi sesuai dengan ritme dan kecepatan anak. Teknik Montessori adalah strategi yang mengikuti ide anak dari pengalamannya tumbuh dewasa. terlepas dari lingkungan tempat ia dibesarkan atau dari mana ia berasal.

b. Sejarah Montessori

Dr. Maria Montessori adalah pendiri Metode Montessori, beliau adalah seorang pendidik terkenal, dan Dokter wanita Italia yang pertama, lahir di Italia pada tanggal 31 Agustus 1870. Dia bercita-cita menjadi seorang aktor dan mendaftar di sebuah sekolah teater untuk mencapai tujuannya. Kemudian dia berencana menjadi seorang insinyur, tetapi setelah menyelesaikan pendidikannya,

dia berubah pikiran dan memutuskan untuk menjadi dokter kedokteran. Namun, tidak ada wanita diterima di sekolah kedokteran pada saat itu. Akibatnya, dia membuat tipuan agar bisa masuk ke sekolah medis. Dalam formulir lamaran, dia menandatangani dirinya sebagai M. Montessori. Para pejabat mengakui dia, mengira dia laki-laki. Hasilnya, ia menjadi wanita Italia pertama yang menerima gelar Doktor Gelar kedokteran. Ini menunjukkan bakat dan kemampuannya.

Dari tahun 1900 hingga 1907, Montessori menjadi profesor antropologi di Universitas Roma. Dia diberi kesempatan untuk mengawasi bangsal anak-anak muda yang mengalami gangguan mental saat bekerja. Dia menyelidiki anak-anak muda itu secara menyeluruh dan sampai pada kesimpulan bahwa mental ketidakcukupan disebabkan oleh tumpulnya indera. Dia percaya bahwa melatih organ indera bisa menghasilkan hasil yang luar biasa. Sebagai hasilnya, dia merancang teknik pengajarannya sendiri melalui percobaan. Direktur Asosiasi Romawi yang baik mengangkatnya sebagai pengawas sekolah pada tahun 1907.

Di sana, dia bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak berusia 3 hingga 7 tahun, yang selama ini diabaikan oleh orang tuanya. Dia meneliti anak-anak ini secara menyeluruh, seolah-olah itu benar ilmuwan akan melakukannya, dan merancang teknik pengajaran revolusioner melalui pelatihan indra. Metode ini menarik perhatian seluruh dunia. Dia diundang oleh banyak negara seperti Inggris dan lainnya mendemonstrasikan metodenya.

Meskipun ia berkualifikasi seorang dokter, ia memasuki bidang pendidikan melalui ketertarikannya pada anak-anak yang mengalami gangguan mental.

Dia mempelajari psikologi anak dan mendirikan sekolah untuk anak-anak. Dia menamai sekolahnya, Casa dei Bambini atau rumah anak. Dia menggunakan alat belajar mandiri dan koreksi diri yang dikenal sebagai Peralatan didaktik. Pemerintah Italia menunjuknya sebagai inspektur Sekolah Bayi di 1922. Dia mulai melatih para guru dalam metodenya. Guru dari beberapa negara dari Eropa termasuk Inggris datang ke Italia untuk berlatih. Montessori berangkat ke Belanda dan mendirikan sekolah di sana. Dia datang ke India pada tahun 1939 dan tinggal di sini sampai tahun 1946. Selama berada di India, ia memberikan pelatihan kepada guru sesuai metodenya. Kantor pusatnya ada di Chennai. Dia menghabiskan

beberapa waktu di India pada tahun 1950-1951 dan kembali ke Belanda pada tahun 1951. Dr. Maria Montessori, juara pendidikan untuk anak-anak cacat mental, menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1952.

Prasekolah sekarang menyediakan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk sekolah dasar serta mendukung pertumbuhan mereka dalam berbagai cara. Lembaga-lembaga ini mengisi kekosongan tersebut dengan menjawab kebutuhan untuk menciptakan lingkungan sosial yang berkembang seiring dengan peningkatan taraf hidup. Dengan hal yang begitu penting. Tujuannya, berbagai prasekolah menggunakan berbagai metode pengajaran dalam praktiknya. Metode Montessori adalah salah satu pilihan dalam pendekatan terhadap keberagaman ini.

Tujuan pendidikan menurut Montessori adalah untuk menghasilkan anak-anak bebas yang tahu apa yang ingin mereka capai dan apa yang mereka lakukan (Wentworth & Wenworth, 2013). Untuk mencapai tujuan tersebut, Montessori menciptakan pendidikan berbasis anak metode. Sekolah yang mengadopsi Metode Montessori mempunyai ciri-ciri khusus. Misalnya, guru punya beberapa standar setelah pelatihan Montessori. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal ini. Memang benar keberhasilan Metode Montessori bergantung pada efisiensi guru dan semangat yang dengannya dia menjalankan tugas. Dia seharusnya tidak menjadi seorang diktator tetapi dia harus menjadi seorang diktator, menjadi pemandu simpatik yang memiliki pemahaman naluriah tentang kebutuhan dan kesulitan anak-anak. Dia harus memberikan kebebasan pendidikan maksimum kepada anak-anak untuk mengamankan intrinsik dan pertumbuhan spontan.

Robert R. Rusk mengatakan, "Metode Montessori memerlukan pekerjaan guru yang memiliki pelatihan psikologi anak dan penerapannya terhadap anak kecil". Guru hendaknya bersabar, menyayangi anak dan mengidentifikasi dirinya seutuhnya dengan anak-anak. Ia tidak boleh kaku atau dogmatis dalam pendekatannya. Dia harus membantu anak itu menumbuhkan rasa disiplin yang nyata yang harus tumbuh dari dalam dan bukan dipaksakan dari luar otoritas gurunya. Metode Montessori membutuhkan guru yang mempunyai pelatihan pada anak psikologi. Ada beberapa penelitian yang mengamati komunikasi dan

kolaborasi antar instruktur dan anak-anak di kelas Montessori dari sudut pandang guru.

Hasilnya, memang demikian dimaksudkan untuk menutup kesenjangan ini dengan menentukan preferensi dan pengalaman instruktur prasekolah yang menggunakan Metode Montessori saat berbagi informasi dengan anak-anak.

c. Prinsip dan Konsep Umum Model Pembelajaran Montessori

1) Kurikulum Montessori

Baik kurikulum montessori maupun pendekatan montessori memiliki area khusus yang dimaksudkan untuk digunakan untuk latihan. Pedagogi Montessori menekankan tiga hal: pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan.

a) Pendidikan Sendiri (Pedosentris)

Berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak sejak lahir hingga dewasa, Metode Montessori adalah strategi pendidikan yang berpusat pada anak. Metode ini telah digunakan selama lebih dari 100 tahun di berbagai wilayah di dunia. Di ruang belajar Montessori, anak-anak dapat dengan bebas menyelidiki dan memutuskan pembelajaran mereka sendiri, sementara pendidik atau "pemandu" menawarkan latihan yang sesuai dengan usia dan memandu pengalaman yang berkembang.

Maria Montessori menegaskan bahwa tahapan-tahapan yang dilalui anak-anak dalam menangani dan mendidik bervariasi tergantung pada perkembangan dan konteks budaya mereka. Strategi Montessori menekankan pada penemuan yang berfokus pada kesempatan, kesempatan di sini adalah kesempatan dalam memilih latihan dan kesempatan untuk bermain sehingga anak-anak berkembang dan berkreasi sesuai dengan ritme dan kecepatan anak. Teknik Montessori adalah strategi yang mengikuti ide anak dari pengalamannya tumbuh dewasa. terlepas dari lingkungan tempat ia dibesarkan atau dari mana ia berasal. bahan-bahan yang ada di dalam ruang, serta orang dewasa dan

b) Masa peka

Masa peka ialah periode yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Saat itu tiba, anak harus diberikan akses ke alat permainan yang

membantu mereka memaksimalkan potensi mereka. Guru harus mengawasi saat anak-anak mengalami periode sensitif.

c) Kebebasan

Di sekolah Montessori, peluang sangatlah penting. Selama pembelajaran, remaja diberi kesempatan untuk berpikir, memproduksi dan menindaklanjuti sesuatu. Indera penglihatan adalah yang paling umum di kalangan orang dewasa dan tidak sulit untuk melupakan pentingnya kemampuan deteksi yang berfungsi selama masa remaja. Fakultas anak-anak adalah aset pembelajaran reguler mereka. Pikirkan tentang apa yang diinginkan bayi. Untuk mencoba hal-hal baru dengan mulutnya atau dengan jari-jarinya. Jika anak kecil Anda terus-menerus membaca lapisan terluar artikel baru, inilah cara mereka menjelajahi dan menentukan lingkungan sekitar mereka.

Anak-anak yang berbagi kehidupan mereka di sana. Rumah harus menjadi tempat yang bijaksana dan ditempatkan dengan baik untuk mendorong perbaikan, di mana instruktur atau guru dapat mengikuti cara mereka menciptakan dan mengubahnya sesuai kebutuhan mereka untuk pembangunan. Menurut Montessori, anak-anak menguasai bahasa dan keterampilan. Kehidupan penting lainnya, tidak peduli bagaimana iklim tempat mereka tinggal, manfaatkan waktu mereka. Oleh karena itu, agar kondisi pembelajaran yang dapat membantu permintaan belajar anak harus dibuat secara alamiah dengan baik dan efisien.

Pengalaman pendidikan di kelas Montessori membutuhkan banyak perangkat pembelajaran yang diciptakan oleh Montessori. Anak-anak diperbolehkan memilih bahan yang mereka butuhkan. Setiap instrumen memiliki sorotan unik yang memberi semangat pada pergantian peristiwa anak, dan format ruang belajar di sekolah Montessori sangat berbeda dari desain kelas di sekolah konvensional. Meja dan kursi berukuran kecil dan ringan, dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat bergerak dengan mudah, dan memungkinkan anak-anak memilih tempat duduk yang nyaman bagi mereka, seperti anak-anak yang duduk di rumah.

Montessori menyebutkan tiga ciri utama pelajaran yang diberikan secara individual yaitu:

- a) Pelajaran yang diberikan harus singkat. Semakin banyak kata-kata yang tidak berguna dihilangkan, semakin baik suatu pelajaran. Ketika mempersiapkan pelajaran yang akan diberikan, pendidik mesti mempertimbangkan bobot kata-kata yang akan diucapkan.
- b) Pelajaran harus sederhana. Kata-kata yang sudah dipilih dengan seksama haruslah yang paling sederhana yang bisa ditemukan dan mengacu pada kebenaran.
- c) Pelajaran harus objektif. Guru tidak boleh menarik perhatian anak-anak pada dirinya sendiri sebagai guru, melainkan hanya pada objek yang ingin diterangkan. Penjelasan singkat itu harus merupakan penjelasan mengenai objek yang akan dipelajari anak-anak. Montessori mengatakan dalam proses pembelajaran, guru harus menghargai kebebasan anak. Jika anak tidak mengerti penjelasan guru, Montessori memberikan dua nasehat yaitu: jangan berupaya untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan dan jangan membuat anak merasa bahwa ia membuat suatu kesalahan.

2) Pembelajaran

Dalam proses belajar anak usia dini akan banyak didapati pengenalan konsep-konsep pemahaman baru yang sekaligus juga menambah kosa kata baru bagi mereka. Metode pembelajaran Montessori menggunakan sistem yang memperkenalkan pemahaman konsep dan kosa kata baru dengan cara yang unik. Sistem pengenalan ini biasa disebut dengan “tiga tahap pembelajaran” (three periods lesson). Adapun 3 langkah dari tahap pembelajaran tersebut yaitu :

- a) Tahap pertama : Pengenalan akan identitas. (“ini adalah...”)
Mengenalkan satu persatu konsep materi ajar dengan menyebut istilah atau namanya. Misalnya membuat hubungan antara objek yang ditampilkan dan nama objek.

b) Tahap kedua : Pengenalan akan perbandingan (“coba tolong tunjukkan...”) Setelah anak mendapat informasi tentang nama atau istilah pada tahap pertama, mintalah anak untuk menunjukkan objek atau benda sesuai dengan nama atau istilah yang kita minta.

c) Tahap ketiga : Perbedaan antara benda-benda yang serupa. (“apa ini...”). Pada tahap ketiga ini, yang lebih ditekankan adalah apakah anak benar-benar mengingat nama benda tersebut.

Tujuan proses belajar tiga tahap adalah, untuk mengajarkan konsep-konsep baru dengan cara pengulangan. Dengan demikian akan membantu anak-anak untuk memahami dengan lebih baik akan materi-materi yang disajikan kepadanya. Hal ini juga memungkinkan guru untuk melihat seberapa baik anak belajar menguasai dan menyerap konten yang diajarkan.

Beberapa metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran Montessori yaitu sebagai berikut:

a) Metode Eksperimen

Metode ini menuntut anak untuk aktif melakukan percobaan dan mengamati proses serta hasil percobaan tersebut. Melalui eksperimen, anak dapat mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan melalui pemikiran dan kerja yang sistematis.

b) Metode Demonstrasi

Salah satu metodenya adalah dengan mendemonstrasikan suatu bentuk tertentu dari suatu proses atau peristiwa agar anak dapat memahaminya. Metode ini menuntut anak tidak hanya melihat tetapi juga mendengarkan penjelasan guru agar tujuan demonstrasi dapat tercapai.

c) Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas atau penugasan dapat dilakukan melalui latihan. Montessori percaya bahwa anak-anak mengalami pertumbuhan melalui gerakan terapan. Namun, ia juga menekankan bahwa tumbuh kembang anak bukan berarti membiarkan anak sendirian dan guru terus memantau perkembangannya. Dalam beberapa kasus, anak memerlukan bantuan guru untuk memeriksa apa yang telah dilakukannya.

Hal-hal di atas akan membantu anak mengaktualisasikan diri dan melakukan berbagai hal secara mandiri. Selain materi pembelajaran di atas, anak juga dilatih berbagai latihan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan orang lain, seperti: Misalnya saja cara menjaga diri, cara menjaga kebersihan lingkungan, cara bekerjasama dengan teman, dan sebagainya. Dalam pelatihan ini, anak-anak didorong dan dilatih untuk percaya diri, mandiri dan mudah bergaul dengan lingkungannya.

Sebelum anak dapat melakukan hal di atas, hendaknya guru menjelaskan metode dan alat yang akan mereka gunakan. Setelah penjelasan, anak mempraktekkannya sesuai pemahamannya. Saat melakukan hal-hal ini, anak-anak harus melakukannya sendiri. Guru hanya mengamati kesalahan anak tanpa memberikan komentar apapun. Guru hendaknya memberikan pengajaran hanya ketika anak memerlukannya. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengajarkan anak-anak belajar bagaimana memecahkan masalah secara mandiri daripada tetap bergantung pada orang lain.

3) Penilaian

Model pembelajaran Montessori menggunakan teknik observasi untuk penilaian. Penilaian hasil belajar menurut model Montessori bukanlah mengoreksi (teach by teaching, not by correcting). Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru, antara lain :

- a) Usaha dan hasil pekerjaan anak dinilai apa adanya sesuai dengan kemampuan anak.
- b) Rapor tidak menggunakan angka atau sistem peringkat yang didorong oleh kontes seperti nilai A, B, dan C.
- c) Tidak mengenal sistem hukuman dan penghargaan (reward and punishment).

4) Sarana atau Media Pembelajaran

Metode Montessori mempunyai lima area pembelajaran yaitu : area keterampilan hidup (exercises of practical life), rangsangan pancaindra (sensorial), ilmu pengetahuan dan peradaban budaya (cultural), bahasa (language), dan matematika (mathematics). Di setiap area pembelajaran terdapat kegiatan praktik

yang dapat dilakukan anak dengan menggunakan bahan ajar dan yang disebut perangkat. Semua bahan dirancang agar sesuai dengan usia, kebutuhan, dan level anak.

Setiap latihan aktivitas Montessori yang dilakukan melalui alat-alat peraga ini memiliki panduan cara praktik dan prinsip kerja yang sudah baku dan terstandar untuk aplikasinya di lapangan. Selain itu terdapat juga beberapa faktor aplikatif penting yang sebaiknya dikerjakan oleh orangtua atau pendamping agar seluruh sistem pengajaran berjalan sesuai harapan dan tujuan. Penekanan utama ditujukan pada pengembangan alat-alat stimulasi indera. Sarana dan media yang digunakan dalam model pendidikan Montessori adalah peralatan bermain yang merangsang indera. Montessori adalah salah satu orang yang percaya bahwa panca indera adalah pintu gerbang menuju otak manusia. Peran panca indera begitu strategis sehingga kelima indera memerlukan kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya. Untuk itu, ia mengembangkan berbagai perangkat permainan sensorik.

Ada beberapa alat permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pancaindra. Alat ini dikemukakan berikut ini :

a. Alat permainan untuk indra penglihatan

Untuk melatih daya penglihatan dapat digunakan beberapa macam alat, antara lain :

1) Tiga set silinder dengan baloknya yang sesuai dengan silindernya.

Set pertama terdiri dari 10 buah silinder yang sama tingginya dan berbeda besarnya. Set yang kedua mempunyai silinder yang sama besar namun berbeda tingkat ketinggiannya. Sementara set ketiga memiliki silinder dengan tinggi dan besar yang tidak sama.

2) Tiga set kubus, balok, dan keping papan.

Set pertama berisi satu set kubus yang terdiri dari puluhan kubus, mulai dari yang besar, makin kecil. Anak menyusunnya menjadi satu menara. Set kedua terdiri dari satu set balok yang samapanjang dan lebarnya namun beda tingginya. Set ketiga terdiri dari satu set papan, yang terdiri atas keping papan yang sama. Anak harus dapat menyusunnya menjadi sebuah tangga.

3) Berbagai macam benda dengan berbagai bangun geometri, seperti bulat, segitiga, segiempat dan campuran.

b. Alat untuk indera peraba atau perasa

Untuk melatih indera perasa digunakan papan yang dibagi menjadi kotak-kotak. Kotak-kotak ini diselingi halus dan kasar. Setelah guru menjelaskan sensasi halus dan kasar, anak merasakan benda yang disentuhnya dengan menyebutkan benda halus atau kasar. Pengecapan suhu dapat dilatih di wadah air panas, dingin, dan sedang.

c. Alat untuk indera pendengaran

1) Satu set kotak tertutup berisi batu, uang logam, jagung, dan beras. Ada juga kotak lain yang isinya mirip dengan kelompok pertama. Tugas anak adalah menyusun kotak-kotak dengan isi yang sama sambil mendengarkan suaranya tanpa melihat.

2) Beberapa putaran dan nada yang berbeda. Anak harus bisa mengumpulkan kerinting pada nada yang sama.

d. Alat untuk indera Penciuman

Latih indera penciuman anak dengan aroma berbagai jenis buah, bunga, dan makanan. Anak diminta mengenali berbagai bau dengan menyebutkan nama bunga dan buah tanpa memperhatikan bentuknya. Anak bisa melatih indera penciumannya dengan memejamkan mata dan mencium apa yang ingin ia cium. Kemudian anak diminta untuk menyebutkan nama benda yang dicium ini.

Bahan-bahan pembelajaran lain yang dapat digunakan oleh Model Montessori adalah didaktik contohnya bahan sebenar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu cawan, gelas, pisau. Ia dijalankan dengan pengawasan rapi oleh pengawasan orang dewasa. Anak-anak menerima pelajaran tentang hal-hal seperti memasak dengan api dan menyiram bunga. Setiap desain dikhususkan untuk judul tertentu. Hal ini dilakukan dalam bentuk edukasi mandiri, sehingga setelah menyelesaikan revisi tugas, anak langsung mendapat informasi penting dari materi. Materinya berkisar dari yang sederhana hingga yang rumit, sehingga anak ditantang untuk mengembangkan konsep secara bertahap dari yang sederhana hingga yang lebih sulit. Bahan-bahannya

dibuat dengan cermat dan menarik, biasanya terbuat dari bahan asli seperti sapu, sekop, perkakas tukang kayu, dan stetoskop.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan anak di lapangan, berlaku adanya sebuah siklus kerja yang terdiri dari:

- 1) Anak diminta untuk memilih benda kerja dari rak penyimpanan kemudian ambil, dan bawa pekerjaan dari dalam rak penyimpanan ke area kerja.
- 2) Mengerjakan aktivitas.
- 3) Merapikan kembali tempat bermain dan mengembalikan benda kerja ke dalam rak seperti semula,

5) Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran Montessori

Model pembelajaran Montessori merupakan pendekatan yang mendukung perkembangan alami anak. Model pembelajaran Montessori mempersiapkan anak untuk lebih memahami lingkungan sekitarnya.

Lima prinsip inti yang diwakili oleh pendidik Montessori dan digunakan dalam berbagai jenis program meliputi :

a) Menghormati Anak

Menghargai anak merupakan dasar terpenting bagi guru untuk menghargai segala sesuatu yang diinginkan anak. Model pembelajaran Montessori menekankan sikap saling menghormati antara guru dan siswa, serta siswa dan guru. Guru membantu anak mengembangkan kepribadian mandiri dan patuh, berperilaku baik, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Peran guru dalam proses pembelajaran Montessori adalah memberikan contoh untuk ditiru dan ditiru oleh anak. Guru menunjukkan rasa hormat kepada anak ketika mereka membantu anak menyelesaikan kegiatan. Prinsip dasar ini dapat mentransformasikan anak menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan keterampilan serta kemampuannya melalui pembelajaran yang efektif.

b) Menyerap Pikiran Anak

Montessori percaya bahwa anak mempunyai kemampuan untuk mendidik dirinya sendiri. Ketika orang dewasa memperoleh pengetahuan melalui pemikiran, anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Konsep berpikir Montessori dalam menyerap ide anak adalah guru dapat memahami bahwa anak belajar dari lingkungannya. Anak belajar menurut guru, pengalaman, dan lingkungannya.

c) Periode Sensitif

Periode sensitif adalah keadaan dimana seorang anak lebih peka terhadap perilaku tertentu dan dapat mempelajari keterampilan tertentu dengan lebih mudah. Masa sensitif mengacu pada kepekaan khusus yang diperoleh pada masa anak usia dini. Semua anak mengalami periode sensitif yang sama (misalnya saat menulis), namun urutan dan waktu periode ini berbeda untuk setiap anak. Salah satu tugas guru adalah menentukan tingkat kepekaan melalui observasi dan memberikan pengaturan kepatuhan yang optimal.

d) Lingkungan yang Siap

Anak belajar bagaimana melakukan sesuatu dengan baik melalui lingkungannya. Anak-anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Lingkungan ini menyediakan materi pembelajaran terorganisir dan pengalaman yang tersedia bagi anak-anak. Ruang kelas Montessori dijelaskan berdasarkan apa yang dianjurkan oleh para pendidik ketika mereka berbicara tentang pendidikan yang berpusat pada anak dan pembelajaran aktif. Kebebasan adalah ciri penting dari lingkungan yang siap. Anak-anak berada pada lingkungan dimana mereka bebas mengeksplorasi materi yang mereka pilih sendiri, sehingga mereka menyerap apa yang mereka temukan.

e) *Autoeducation* (Identitas/Jatidiri Pendidikan)

Montessori memperkenalkan konsep bahwa anak dapat mendidik dirinya sendiri (dikenal juga dengan istilah *self-education*). Anak diberi kebebasan untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan yang disediakan dan benar-benar mengembangkan dirinya. Guru Montessori mempersiapkan ruang kelas bagi anak-anak untuk mendidik diri mereka sendiri.

6) Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Montessori

a) Kelebihan

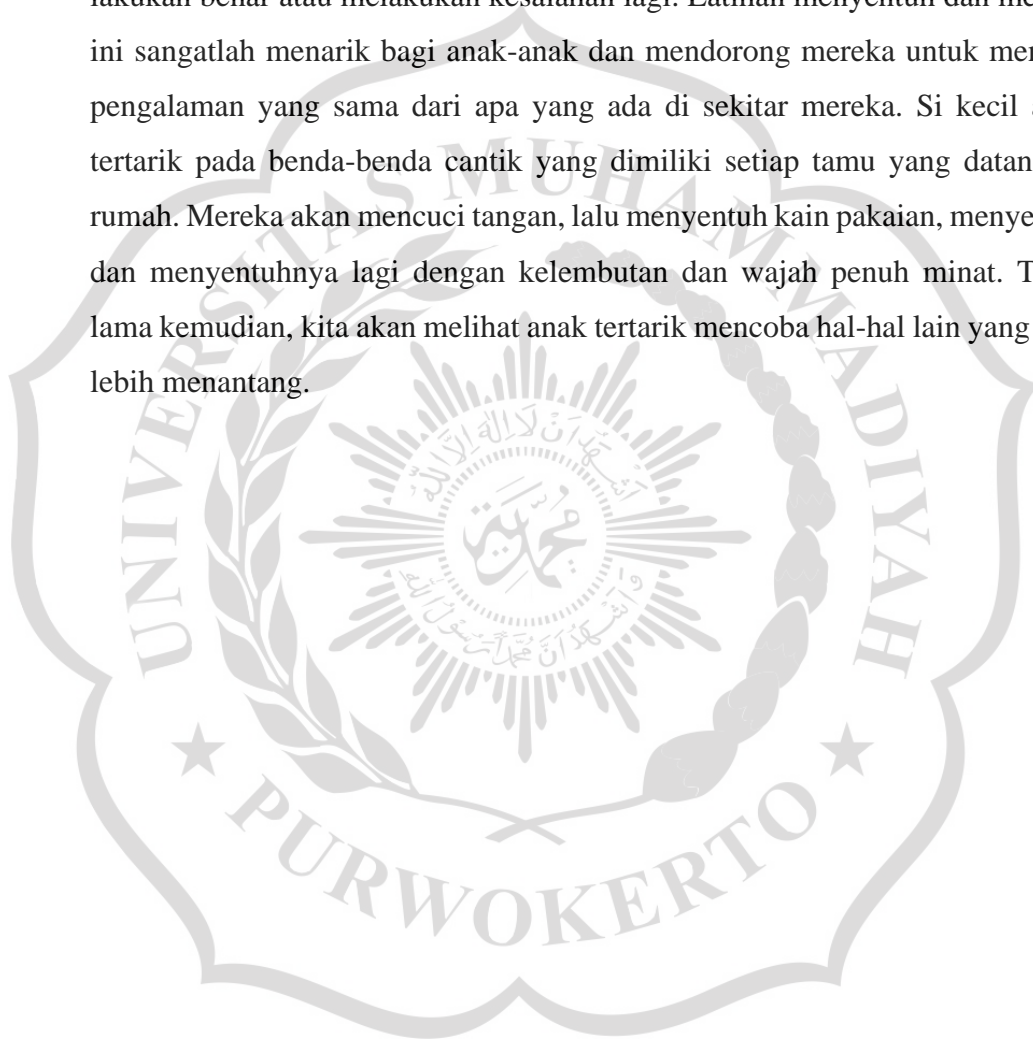
- (1) Konsep pendekatan Montessori dapat diajarkan kepada anak dari berbagai latar belakang dan situasi.

- (2) Berhasil menciptakan konsep, bahan ajar, dan alat pendidikan yang dapat digunakan secara sistematis sesuai tahap perkembangan dan kemampuan anak.
 - (3) Dilengkapi dengan laboratorium sekolah dan sistem penerapan terkendali untuk seluruh sistem pendidikan Montessori.
 - (4) Menerbitkan pedoman sistem pembelajaran di sekolah Montessori.
 - (5) Dengan memadukan anak-anak yang berbeda usia, anak mengembangkan sikap bersyukur, menghargai, meniru sikap, dan saling mendukung.
- b) Kelemahan
- (1) Terlalu unik dan membutuhkan rasio guru-murid yang rendah.
 - (2) Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam dan bahan ajar yang sangat mahal, yang sulit dijangkau oleh sekolah negeri.
 - (3) Pelatihan penerapan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru sekolah negeri.
 - (4) Pendekatan ini melibatkan anak-anak dari berbagai usia untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga menyulitkan guru untuk menilai perkembangan anak pada berbagai tahap perkembangan pada usia yang berbeda.
- 7) **Aktivitas Montessori yang Digunakan Untuk Penelitian Tindakan Kelas di TK Aisyiyah 2 Ajibarang Kulon**
- a. ***Touch Fabrics (Sentuh Kain)***

Touch Fabrics / sentuh kain merupakan salah satu aktivitas Montessori dimana anak bermain meraba tekstur kain untuk melatih kepekaan pada indera peraba. Bahan yang digunakan dengan jenis permukaan kain yang berbeda bisa misalnya : kain beledu, satin, sutra, wol, katun, linen, atau bahan karung. Sediakan dua potong kain untuk masing-masing bahan dan pilih yang berwarna terang dan cerah. Sekarang, anak-anak sudah belajar gerakan baru. Dari sebelumnya mereka belajar meraba, kini mereka belajar meraba dan merasakan benda-benda yang kekasaran dan kehalusannya bermacam-macam, dari kain goni yang kasar hingga kain sutra yang halus. Semuanya dirasakan melalui latihan gerakan tangan anak. Anak-anak dengan tangan yang terlatih sangat senang menyentuh benda dan secara naluriah menutup mata untuk meningkatkan sensasi sentuhan.

Kemudian, mereka akan mengambil saputangan untuk menutup mata agar mereka tidak perlu repot-repot lagi memejamkan mata. Dengan mata tertutup, anak-anak akan meraba dan mencari pasangan kain-kain itu berdasarkan tekstur permukaannya.

Kemudian, setelah membuka mata, anak-anak melihat apakah yang mereka lakukan benar atau melakukan kesalahan lagi. Latihan menyentuh dan meraba ini sangatlah menarik bagi anak-anak dan mendorong mereka untuk mencari pengalaman yang sama dari apa yang ada di sekitar mereka. Si kecil akan tertarik pada benda-benda cantik yang dimiliki setiap tamu yang datang ke rumah. Mereka akan mencuci tangan, lalu menyentuh kain pakaian, menyentuh dan menyentuhnya lagi dengan kelembutan dan wajah penuh minat. Tidak lama kemudian, kita akan melihat anak tertarik mencoba hal-hal lain yang jauh lebih menantang.



Gambar II.1 Aktivitas Montessori *Touch Fabrics*

Sentuh Kain (*Touch Fabrics*)

Manfaat Kegiatan :

- Merasakan tekstur kain
- Melatih kepekaan Indera peraba dan Bahasa
- Anak mengenal kata kain, *Falnel*, *blacu*, *brukat*, *katun*, *wol*, *sutra*, dan mencocokkan

Alat yang dibutuhkan :

Macam-macam kain (flannel, brukat, blacu, katun, wol, dan sutra) masing-masing satu pasang dan penutup mata.



Cara bekerja :

- Susun set pertama kain yang terdiri dari empat-lima helai di atas alas kerja.
- Carilah pasangan masing-masing kain
Caranya ambil salah satu kain dari set kedua, kemudian rasakan teksturnya.
- Dengan mata tertutup, tangan kanan bergerak ke barisan set kain kesatu yang telah disusun sebelumnya, sementara tangan kiri menyentuh kain yang sudah diambil sebelumnya. Raba, sentuh satu persatu kain sambil bergerak mencari tekstur kain yang sama dengan kain yang dirasakan tangan kiri.



Gambar II.2 Aktivitas Montessori *Touch Fabrics*

Setelah menemukan tekstur yang sama, tangan kiri bergerak mendekati kain pasangannya yang ditemukan tangan kanan. Begitu seterusnya sampai seluruh kain mendapatkan pasangannya masing-masing.



Variasi dan pengembangan Kegiatan :
Mencoba beragam kain atau benda lain, bisa juga aneka tekstur kertas.

Notes :

- Jika masih ada yang salah, tanyakan pada anak apabila masih mau bermain lagi, jika tidak, ulangi kegiatan pada lain waktu.
- Jika anak masih tidak mau menutup mata, biarkan dulu untuk mencoba.
- Pastikan saat memperagakan, kedua tangan aktif merasakan untuk melatih kepekaan indra peraba keduanya.

b. *Thermic Bottles* (Botol Bertemperatur)

Thermic Bottles atau botol bertemperatur merupakan salah satu aktivitas Montessori yang memanfaatkan bahan media botol-botol yang diisi air dengan suhu yang berbeda. Tujuan dari kegiatan ini sama dengan *Touch fabrics* yaitu untuk melatih kepekaan indera peraba dengan cara anak merasakan perbedaan suhu pada air pada botol-botol tersebut.

Gambar II.3 Aktivitas Montessori *Thermic Bottles*

Botol Bertemperatur (*Thermic Bottles*)

Manfaat Kegiatan :

- Merasakan perbedaan suhu.
- Melatih kepekaan indera peraba
- Anak mengenal kata *panas, dingin, dan sedang*.

Alat yang dibutuhkan :

Dua set botol masing-masing terdiri dari empat botol berisi air dengan perbedaan suhu masing-masing botol 10°C

Cara Bekerja :

Susun botol set kesatu sebelah kiri dan set kedua sebelah kanan. Ambil salah satu botol di sebelah kiri dengan tangan kiri. Genggam dan rasakan suhunya. Tangan kanan memegang dan merasakan satu per satu botol di sebelah kanan untuk mencari botol yang suhunya sama dengan yang sudah dirasakan pada botol sebelah kiri. Setelah menemukan botol yang sama suhunya, ambil botol tersebut. Letakkan berdampingan dengan botol dari set kiri yang sudah diambil sebelumnya. Simpan botol yang sudah sesuai pasangannya di barisan tengah (diantara barisan botol kiri dan kanan). Lakukan hal sama sampai semua botol menemukan pasangannya.

Variasi dan Pengembangan Kegiatan :

Mencoba mengurutkan tingkat suhu, menggunakan beberapa botol kaca bekas minuman ringan yang diisi air dengan tingkat suhu berbeda dan anak diminta merasakan perbedaan suhunya.

Notes :

- Jika masih ada yang salah, tanyakan pada anak apabila masih mau bermain lagi, jika tidak, ulangi kegiatan pada lain waktu.
- Jika tidak menggunakan botol bertemperatur atau mini termos, kegiatan harus segera dilakukan agar suhu air terpanas tidak menjadi dingin kembali.
- Kedua tangan harus aktif merasakan untuk melatih kepekaan indera peraba keduanya.



c. Practical Lifeskill

1) Pengertian Practical Life Skill

Secara bahasa, kehidupan praktis atau Kehidupan Praktis ada dua kata, yaitu praktis dan kehidupan. Pragmatis artinya berharga, berguna, membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dan mempunyai tempat, konsisten sedangkan hidup mengandung arti kekal, dari lahir sampai mati. Tujuan Kehidupan Praktis adalah untuk melatih dan mengembangkan otot, koordinasi, dan keterampilan motorik anak. Hal ini dilakukan dengan memberikan mereka rasa kemandirian dan percaya diri sehingga mampu melakukan setiap aktivitas tanpa pengawasan orang dewasa.

Viable Life atau kehidupan wajar adalah iklim yang dipersiapkan untuk mendasari aktivitas mesin sehari-hari. Kehidupan praktis merupakan kegiatan praktik langsung yang melatih koordinasi antara mata dan tangan untuk melatih gerakan fisik sehari-hari. Kehidupan Fungsional adalah gerakan sehari-hari langsung dalam pengalaman yang berkembang dalam memberikan kemampuan dasar kepada anak-anak usia taman kanak-kanak dalam memperluas kebebasan anak. Down to earth Life adalah gerakan yang menekankan pada latihan mesin sehari-hari, misalnya berjalan dari satu tempat ke tempat lain, dengan cara yang efisien, menyampaikan barang-barang seperti piring dan kursi, memperoleh kemampuan menjaga diri, dan melakukan aktivitas wajar lainnya.

Kehidupan Fungsional menunjukkan empat aktivitas unik, yaitu mengurus diri sendiri (berpakaian, mengencangkan pakaian, mengikat tali sepatu, mencuci tangan), benar-benar fokus pada iklim (membersihkan meja, mengelap), hubungan sosial (ilustrasi kebiasaan, sikap), pengendalian pembangunan dan koordinasi (berjalan, memantul, melatih keseimbangan, menuangkan benda ke dalam gelas). Kemampuan dasar yang mendasar adalah latihan yang menggabungkan serangkaian latihan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan gerakan anak yang terkoordinasi dengan baik, termasuk tugas-tugas yang penting untuk kehidupan sebagai kerabat dalam keluarga (menyiapkan meja, menyajikan makanan dan merapikan setelah makan), diperlukan usaha kebersihan dan kebersihan perorangan

(mencuci muka, mencuci tangan dan menggosok gigi), dan keperluan berpakaian (mengencangkan pakaian dan mengikat tali sepatu).

Practical life skill adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. yang merupakan pembekalan keterampilan hidup (life skill pada anak usia dini yang akan melatih keterampilan motorik halus nya.

2) Area-area *Practical Life Skill*

a) *Development of motor skills*

Di ruang ini anak-anak akan disuguhkan latihan-latihan yang dapat melatih kapasitas mereka dalam mengerjakan tugas sekolah yang akan membantu dalam melatih gerakan-gerakan terkoordinasi baik halus maupun kasar. Misalnya menyendok, menuang, memindahkan suatu benda, meruntuhkan, dan sebagainya.

b) *Care Of Enviroment and self*

Di sini, anak-anak akan dihadapkan pada latihan untuk benar-benar fokus pada diri mereka sendiri dan iklim mereka secara umum. Misalnya, anak-anak sudah terbiasa dengan cepat merapikan sisa makanan yang berserakan di meja setelah makan dan membersihkan lantai.

c) *Social Grace and Courtesy*

Di ruang ini anak-anak akan disuguhkan dengan keadaannya saat ini. Anak-anak adalah makhluk sosial, sama seperti orang dewasa. Mereka juga perlu terhubung dengan iklim sosial yang bermanfaat bagi kemajuan diri mereka sendiri dan orang lain. Anak dapat melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas ini, seperti mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain setiap kali diberi sesuatu. Anda harus mengatakan "tolong" kapan pun Anda membutuhkan bantuan orang lain. Ketika Anda melakukan kesalahan terhadap orang lain, Anda harus meminta maaf.